

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Ujub dan Ceramah Agama Dalam Walimatul Hamli di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”. Adapun pokok permasalahan atau inti dari tulisan ini adalah menjawab tiga pertanyaan berikut: (1) Apa yang dimaksud *Ujub* dan Ceramah Agama dalam Upacara *Walimatul Hamli*? (2) Bagaimana Proses Upacara *Walimatul Hamli* di Desa Penanggungan? (3) Bagaimana Akulturasi Budaya Ujub dan Ceramah Agama Dalam *Walimatul Hamli* di Desa Penanggungan?.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori Antropologi dimana pendekatannya menggunakan Antropologi Agama dan Sosiologi. Kajian khusus dalam pendekatan religi ini adalah menegaskan timbulnya kepercayaan manusia pada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi darinya. Berdasarkan pendekatan Antropologi Agama, maka diharapkan akan dapat dipahami tentang *ujub* dan ceramah agama sebagai ritual keagamaan yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Adapun kerangka teori yang digunakan yaitu Simbolik Animal, dimana karakteristik yang paling menandai semua kegiatan manusia adalah proses simbolik, karena manusia mampu membentuk lamabang. Sudut pandang dalam tradisi *ujub* dan ceramah agama ini menekankan pada deskripsi terhadap pemaknaan yang berbeda dalam setiap prosesi serta tanda yang ditunjukkan dalam tradisi tersebut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *ujub* adalah suatu pengantar doa yang dilafalkan menggunakan bahasa Jawa kuno. *Ujub* di adakan guna untuk menjelaskan symbol-simbol atau makna yang terkandung dalam sesaji dan juga berfungsi menjelaskan acara shohibul hajat. Acara *Walimatul hamli* ini diselenggarakan pada usia kandungan memasuki usia tujuh bulan pada kehamilan pertama, acara iniberisikan doa-doa atau harapan-harapan kepada sang jabang bayi dan ibu agar kelak diberikan keselamatan pada saat melahirkan. Di dalam acara *Walimatul Hamli* ini terdapat perpaduan dua budaya, yaitu buadaya Jawa dan Islam, perpaduan antara kedua budaya ini di sebut dengan Akulturasi budaya. Perpaduan budaya ini berjalan selaras tanpa adanya pertentangan antara dua kebudayaa ini.

ABSTRACT

This thesis is the result of field research on the phenomenon of tradition tingkeban or Walimatul Hamli in the village Penanggungan District of Trawas . As for the subject matter or the core of this paper is to answer the following three questions : (1) What is ujub and Teaching Religion in ceremony Walimatul Hamli ? (2) How is the ceremony in the village *Walimatul Hamli* STEPS ? (3) How Akulturasi ujub Culture and Religion Lecture In Walimatul Hamli Penanggungan Village ?.

In answering these questions arise , the researchers used the theory of Anthropology where the approach used Anthropology and Sociology of Religion . Special studies in this religious approach was reiterated at the onset of human trust a force which is considered higher than himself . Based on Religion Anthropological approaches , it is expected to be able to understand about ujub and religious speech as a religious ritual which is a tool that connects human with God . The theoretical framework used is Symbolic Animal , where the characteristics of the most mennadai all human activity is a symbolic process , because human beings are capable of forming lamabang . Ujub viewpoints in tradition and religious lectures emphasizes on the description of the meaning that is different in every procession and sign shown in that tradition.

From the results of this study concluded that ujub is a prayer that is recited penggantar ancient Javanese language . Ujub held in order to explain the symbols or meanings contained in the offerings and also serves to explain the event Shohibul lavatory . Hamli Walimatul event was organized at the age of seven months of age entering the womb during her first pregnancy , event iniberisikan prayers or wishes to the baby and the mother so that their children be given salvation at melahirkan . In the event Walimatul Hamli , there are a combination of two cultures , namely budaya Java and Islam , a blend of the two cultures is called the cultural syncretism . This cultural fusion walk in harmony without any conflict between these two on culture .